

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Utara sangat dikenal dengan keindahan alamnya, dimana menjadi salah satu wilayah wisata yang banyak wisatawan lokal, regional juga wisatawan mancanegara. Wisatawan mengunjungi tempat-tempat wisata karena tertarik akan keindahan alam, peninggalan budaya pada etnis asli yang mendiami suatu wilayah yang dikunjungi, hal ini juga yang menjadi faktor pendukung ketertarikan wisatawan terhadap keunikan benda peninggalan budaya ataupun kekhasan budaya etnis yang dikunjunginya. Demikian halnya dengan Pulau Samosir yang ada di Sumatera Utara, tempat ini menjadi salah satu destinasi wisata dengan keindahan alam dan keunikan peninggalan etnis budaya Batak Toba yang ada di dalamnya. Wisatawan yang berkunjung kesuatu tempat wisata pastinya membawa buah tangan berupa produk khas dari tempat wisata yang dikunjungi tersebut seperti *souvenir* sebagai kenang-kenangan yang dapat dibawa oleh wisatawan kedaerah asalnya.

Souvenir adalah hasil kerajinan tangan yang dibentuk oleh pengrajin dengan memanfaatkan dan mengolah benda-benda yang tidak memiliki arti dan nilai disekitarnya serta mengerahkan kreativitasnya, yaitu menjadi komoditas yang memiliki nilai estetikas dan nilai ekonomis (Putra, 2021). *Souvenir* merupakan benda atau produk yang umumnya berukuran kecil, praktis, dan

terjangkau harganya hal ini menjadi komoditas penunjang dalam industri pariwisata.

Saat ini, *souvenir* merupakan komponen yang berperan penting dalam mendukung perkembangan wisata (Putra, 2021). *Souvenir* berfungsi sebagai cinderamata maupun oleh-oleh, yang juga memiliki fungsi sebagai identitas personal dari suatu daerah atau objek wisata. Sehingga *souvenir* dibuat dan dikembangkan di banyak tempat berdasarkan karakter yang mewakili suatu tempat wisata.

Etnis Batak Toba di Pulau Samosir memiliki *Tandok bayon* yang pada zaman dahulu digunakan sebagai tempat (wadah penyimpanan barang belanjaan) untuk membawa barang belanja saat ke *onan* (pasar). Namun, seiring dengan perkembangan zaman saat ini *tandok* (wadah penyimpanan barang belanjaan) tersebut tidak lagi digunakan untuk berbelanja, melainkan hanya digunakan pada *Paradaton* (pesta adat) Batak Toba. Saat melakukan adat istiadat seperti pesta pernikahan dan kematian, setiap ibu-ibu membawa *tandok bayon* yang dijunjung di atas kepala, berisikan beras atau *eme* (padi). *Tandok* juga menggambarkan masyarakat Batak yang sejak dulu hidup sebagai masyarakat agraris, masyarakat yang erat dengan bercocok tanam dan berbudaya yang menghargai alam dan menghormati leluhur (Akbar, Kadir & Yusfil, 2021).

Tandok bayon yang merupakan hantaran atau wadah yang terbuat dari anyaman pandan, yang juga merupakan bagian penting dari budaya adat Batak Toba pada upacara adat dan upacara lainnya saat ini sudah banyak terbuat dari

material sintesis. Material yang beragam pada saat ini membuat ciri khas dari *tandok* yang terbuat dari *bayon* (daun pandan) hampir terlupakan dikarenakan banyaknya material bahan seperti plastik, kain dan bahan sintesis lainnya yang menggantikan daun pandan dalam pembuatan *tandok* tersebut. Serta kurangnya perhatian dari masyarakat setempat akan hal tersebut, yang membuat keaslian *tandok* kurang dikenal oleh generasi muda, warga lokal serta wisatawan.

Dewasa ini pengenalan akan ornamen Batak Toba kepada generasi muda dan masyarakat tidak terlalu mendapat perhatian dikalangan masyarakat, dikarenakan kurangnya pemahaman generasi muda dan masyarakat mengenai ornamen serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu upaya untuk meningkatkan keunikan serta keberagaman *souvenir* yang ada di Pulau Samosir perlu adanya usaha untuk menciptakan produk yang bermutu serta mendukung kebutuhan *souvenir* sebagai kenangan yang dapat dibawa pulang oleh wisatawan saat berkunjung ke Pulau Samosir.

Bagi penulis membuat sebuah karya dengan menerapkan motif ornamen Etnis Batak Toba pada media *tandok bayon* (daun pandan) sangat menarik, dikarenakan dalam proses penerapannya pada media *tandok* tidak hanya memindahkan ornamen Batak Toba pada *tandok* saja, namun harus membuat *tandok bayon* (daun pandan) semenarik mungkin dengan berhiaskan ornamen Batak Toba tanpa mengurangi makna ornamen Batak Toba tersebut dan fungsi dari pada *tandok bayon* (daun pandan) itu sendiri.

Ornamen yang merupakan hiasan mempunyai makna filosofis tertentu, terinspirasi dari bentuk-bentuk manusia, hewan, tumbuhan, kosmos, geometris,

dan bentuk-bentuk lainnya. Kepercayaan atas simbol-simbol ornamen dengan makna filosofisnya membuat etnis Batak Toba banyak menerapkan ornamen pada bangunan-bangunan adat yang di anggap sakral seperti pada *jabu bolon* (rumah adat batak toba). Suku Batak Toba menerapkan ornamen sebagai hiasan pada dinding dan tiang-tiang bangunan *Jabu Bolon* (rumah adat batak toba) dengan makna tertentu yang diyakini oleh masyarakat Batak Toba, tetapi penerapan ornamen Batak Toba pada saat ini sudah semakin berkembang tidak hanya sebagai hiasan pada dinding bangunan yang diterapkan dengan teknik ukir atau pahat tetapi juga sebagai motif pada pakaian yang sudah banyak dipasarkan dikalangan masyarakat.

Penulis berusaha merancang penerapan ornamen Batak Toba pada *tandok bayon* sebagai *souvenir* yang menyeimbangkan budaya dengan selera wisata, dengan alasan *tandok bayon* (daun pandan) yang merupakan bagaian dari adat istiadat budaya Batak Toba yang sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan adat masyarakat Batak Toba. Masyarakat serta wisatawan dapat menggunakan *tandok bayon* (*Tandok bayon*) sekaligus mengamati ornamen Batak Toba yang menghiasi *tandok bayon* (*tandok banyon*) tersebut, sehingga dapat memotivasi masyarakat, generasi muda dan wisatawan untuk lebih mengenal dan memahami makna filosofis ornamen serta lebih mengenal *tandok bayon* (daun pandan) tersebut.

B. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penciptaan karya penerapan ornamen Batak Toba pada media *tandok bayon* (daun pandan) dibatasi pada penerapan ornamen etnis Batak Toba pada media *tandok bayon* (daun pandan) sebagai *souvenir* wisata di Pulau Samosir dan proses penciptaan karya serta makna dari ornamen Batak Toba yang diterapkan pada *tandok bayon* (daun pandan) sebagai *souvenir* pariwisata di Pulau Samosir.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan gagasan yang tergambar dalam judul di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan ornamen Batak Toba pada media *tandok bayon* (daun pandan) sebagai *souvenir* wisata di Pulau Samosir?
2. Bagaimana hasil penerapan ornamen Batak Toba pada media *tandok bayon* (daun panda) sebagai *souvenir* wisata di Pulau Samosir?

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya penerapan ornamen Batak Toba pada media *tandok bayon* (pandan) sebagai *souvenir* di Pulau Samosir adalah untuk memperkenalkan, mempertahankan, dan menjaga warisan budaya suku Batak Toba melalui penerapan ornamen etnis Batak Toba pada media *tandok bayon* (daun pandan). Dengan mengetahui proses penerapan ornamen Batak Toba pada media *tandok bayon* (daun pandan), penciptaan karya ini juga bertujuan untuk mengetahui hasil dari penerapan ornamen Batak Toba pada media *tandok bayon* (daun pandan) sebagai *souvenir* wisata di Pulau Samosir.

E. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis

Sebagai implementasi ilmu yang telah dipelajari selama mengikuti perkuliahan pendidikan seni rupa. Sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan di bidang akademis maupun masyarakat umum, terutama dalam menciptakan karya seni. Hasil penciptaan karya ini juga berguna sebagai referensi bagi penciptaan karya selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai ide penciptaan *souvenir* membantu menjaga keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada. Selain itu, juga akan meningkatkan kesadaran budaya masyarakat dengan memperkenalkan kekayaan budaya Batak Toba kepada wisatawan. Penerapan ornamen Batak Toba pada media *tandok bayon* sebagai *souvenir* wisata memberikan pilihan yang berbeda dan berkesan bagi wisatawan. Dengan menawarkan souvenir yang unik, berkualitas, dan terkait erat dengan budaya lokal, ini memberikan pengalaman yang otentik dan berkesan bagi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Samosir.